BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG PERINTAH NABI UNTUK MENUTUP PINTU DAN MELARANG ANAK KECIL KELUAR RUMAH PADA SAAT MEMASUKI WAKTU MENJELANG MALAM

A. Kualitas sanad

Dalam meneliti sebuah hadis langkah pertama yang harus diterapkan adalah menguji kualitas sanad hadis tersebut, dengan begitu dapat diketahui apakah sanad hadis tersebut berkualitas sahih, hasan atau berkualitas daif. Langkah ini sangat penting dilakukan mengingat dalam ilmu hadis, sahih tidaknya suatu sanad hadis berdampak pada keberlangsungan penelitian terhadap matan hadis tersebut. sebagaimana yang dikatakan oleh M syuhudi Ismail bahwa apabila sanad hadinya berstatus sahih, atau hasan maka penelitian terhadap matan hadis tersebut dapat dilakukan, sebaliknya apabila sanad hadisnya berkualitas daif maka penelitian terhadap matan hadis tersebut adalah sia-sia. Hal ini sangat wajar mengingat para ulama hadis pada umumnya lebih tegas daripada ulama fikih dalam menerapkan tentang *faḍai al-A'māl.*[1]

Lebih lanjut untuk menguji sahih atau tidaknya suatu sanad hadis, para ulama hadis telah memberikan suatu langkah tersendiri yang disebut dengan kritik sanad hadis. yang mana dalam melakukan kritik sanad ini para ulama hadis melakukan lima hal. Pertama, dengan menguji ketersambungan tiap perawi.

[1]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* , Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 64; Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menguji keadilan perawi. Ketiga, kedhabitan perawi. Keempat dan kelima menguji ada tidaknya shad dan illat.[2]

Kemudian dalam melakukan penelitian hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah pada saat memasuki waktu menjelang malam ini, penulis mengambil satu sanad yang akan diteliti dengan cermat. sanad yang diambil adalah sanad al-Bukharī melalui sahabat Jābir bin Abdillah. Dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ، فَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ»

1. *Ittiṣal al-Sanad (ketersambungan sanad*

Suatu sanad hadis dapat dikatakan bersambung apabila tiap-tiap perawinya bersambung sampai ke Rasulullah. Yang mana dalam mengukur ketersambungan sanad ini penulis menggunakan standar al-Bukhari yakni diharuskan adanya pertemuan dan tidak cukup hanya sezaman.

Dibawah ini adalah rincian sanad hadis dari perawi pertama sampai terakhir:

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Jābir Ibn Abdillah	Periwayat I	Sanad V
2	Atha’	Periwayat II	Sanad

[2]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis,* Cet. 1 (Malang: UIN Malang Press, 2008), 13; Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* , Cet. 1, 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			IV
3	Ibn Juraij	Periwayat III	Sanad III
4	Rauh Ibn Ubādah	Periwayat IV	Sanad II
5	Ishaq Ibn Maṣur	Periwayat V	Sanda I
6	Al-Bukhārī	Periwayat VI	*Mukharrij al-hadīth*

Kritik sanad akan dimulai dari *mukharrij hadith-nya* yakni:

a. *Al-Bukhārī*

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya menunjukkan bahwa al-Bukhārī adalah perawi terakhir, sekaligus sebagai mukharrij yang menerima hadis dari Ishaq ibn Manṣur. Al-Bukhārī adalah seorang yang hafidz dan alim. Al-Bukhari memiliki nuttabi' yaitu imam Muslim. Tahun wafatnya adalah 256 H, sedangkan tahun wafat Ishaq ibn Manṣur 251 H jadi dilihat dari tahun hidup mereka berdua, dimungkinkan terjadinya pertemuan. Al-Bukhārī lahir di kota Bukhara atau yang dikenal dengan nama Uzbekistan, yaitu suatu wilayah di Uni Soviet yang merupakan simpang jalan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok. semasa hidupnya al-Bukhārī gemar menuntut ilmu dalam hal ini yang dimaksud adalah Hadis, bahkan ia sering melakukan perjalanan keluar kota untuk memenuhi rasa ingin tahunya tersebut, salah satu kota yang pernah ia singgahi dalam perjalannya mencari hadis adalah kota naysābūri, yang mana kebetulan Ishaq ibn Manṣur sendiri merupakan tokoh besar bidang hadis dikota tersebut. bahkan dalam satu riwayat dari Al-Hākim Abu 'Abdillah dikatakan bahwa akibat dari kedalaman ilmu yang dimiliki oleh Ishaq ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manṣur sampai-sampai seorang ulamk besar sekaliber Ahmad bin Hambal menjadinyannya sebagai sandaran dalam memecahkan permasalahan fikih yang sedang ia hadapi. Oleh karena itu adanya indikasi pertemuan antara al-Bukhārī dan Ishāq ibn Manṣūr sebagai murid dan guru sangat jelas. Selaian itu, lambang *Ḥaddathanā* yang dikemukakan dalam periwayatannya dapat dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis yang berderajat tinggi. Maka, antara al-Bukhārī dengan Ishāq ibn Manṣūr sanadnya bersambung (*muttaṣil*).

b. *Ishāq ibn Manṣūr*

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya diketahui bahwa dia merupakan tokoh besar dibidang hadis dikota naysābūri. Dan wafat pada tahun 251 H. Sedangkan tahun wafatnya Rauh Ibn Ubādah adalah 207 H. Selisih tahun wafat antara mereka berdua adalah 44 tahun. naysābūri terletak ditimur laut iran, yang mana merupakan pusat peradaban dan ilmu di asia tengah sekaligus merupakan rute jalur perdagangan irak dan mesir. Rauh Ibn Ubādah merupakan penyebar ilmu hadis di kota bagdad (ibu kota Irak) dan di basrah (salah satu kota diwilayah irak). Jadi antara naysābūri (timur laut Iran) yakni tempat Ishāq ibn Manṣūr tinggal dengan Basrah (salah satu kota diwilayah irak) tempat Rauh Ibn Ubādah tinggal adalah berdekatan jadi sangat dimungkinkan bagi mereka berdua untuk bertemu sebagai guru dan murid. Selain itu, lambang periwayatan *Ḥaddathanā* yang dikemukakan dalam periwayatannya dapat dipercaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai lambang periwayatan hadis yang berderajat tinggi. Maka, antara Ishāq ibn Manṣūr dan Rauh Ibn Ubādah sanadnya bersambung (*muttaṣil*).

c. *Rauh ibn Ubādah*

Dari ringkasan biografi dalam bab III, diketahui bahwa Rauh ibn Ubādah adalah seorang tokoh besar dibidang hadis di kot Basrah. Dia wafat pada tahun 207 H. Sedangkan Ibn Juraij 150 H. Selisih tahun wafat mereka berdua adalah 57 tahun. Basrah terletak di bagdad sedangkan Hijaz yakni tempat tinggal Ibn Juraij adalah tempat terletaknya kota-kota suci Islam yaitu Mekkah dan Madina, meski keduanya memiliki jarak yang terbilang lumayan tapi Hijaz adalah kota yang pasti dituju dan disinggahi dalam menjalankan ritul ibadah haji jadi kabar apapun yang berada di kota Hijaz pasti akan mudah tersebar tidak terkecuali kabar tentang ke faqihan Ibn Juraij yang pada akhirnya dijadikan guru oleh Rauh ibn Ubādah dalam menimba hadis. jadi jelas ditemukan indikasi bertemunya mereka berdua sebagai guru dan murid. Selain itu, lambang periwayatan *Ḥaddathanā* yang dikemukakan dalam periwayatannya dapat dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis yang berderajat tinggi. Maka, antara Rauh Ibn Ubādah dan Ibn Juraij sanadnya bersambung (*muttaṣil*).

d. *Ibn Juraij*

Ibn Juraij adalah seorang imam yang thiqah dan alim dikota hijaz tapi dia juga tertuduh sebagai perwi yang pernah melakukan *tadlīs*, dia berasal dari negeri Romawi. Maula keluarga Khaalid bin Usaid Al-Umawī. Dia wafat pada tahun 150 H. Sedangkan Atha' bin Abi Rabbah 114 H. Selisih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat antara keduanya adalah 36 tahun. Ibn Juraij merupakan al-Faqih di kota mekkah dan Atha' adalah ahli hadis terkemuka dikota mekah jadi jelas besar kemungkinan mereka berdua bertemu sebagai guru dan murid. Terlebih ada satu riwayat yang datangnya dari 'Alī bin Al-Madiini yang mempertegas akan hal ini. Selain itu lambang periwayatan *Ḥaddathanā* yang dikemukakan dalam periwayatannya dapat dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis yang berderajat tinggi. Maka, antara Ibn Juraij dengan Atha' sanadnya bersambung (*muttaṣil*).

e. 'Atha'

Dari ringkasan biografi perawi pada bab III, diketahui bahwa Atha' adalah mantan seorang budak dari keluarga Abī Huthaim yang kemudian dibebaskan karena merasa iba terhadap semangat ingin belajarnya. ayahnya dikenal dengan nama Abū Rabbah Aswādan, nama aslinya Aslam dan ibunya bernama barokah, ia dilahirkan disebuah desa di negri yaman yang bernama al-Janad pada masa ke khalifahan Uthman bin Affan. 'Atha' wafat paa tahun 114 H. Sedangkan Jābir bin Abdullah 78 H. Jarak antara wafat keduanya adalah 36 tahun. 'Atha' besar dan lahir dimekah dia gemar mencari ilmu sedangkan Jābir bin Abdullah adalah sahabar tersohor yang juga tinggal dimekah, jadi indikasi pertemuan mereka berdua sudah dapat dipastikan. Selain itu lambang periwayatan *Akhbaranī* yang dikemukakan dalam periwayatannya dapat dipercaya sebagai lambang periwayatan hadis yang berderajat tinggi. Maka, antara Atha' dengan Jābir bin Abdullah sanadnya bersambung (*muttaṣil*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Jābir bin Abdullah

Dari ringkasan biografi perawi dalam bab III diketahui bahwa Jābir bin Abdullah adalah seorang ahli fikih sekaligus mufti dimadinah, hafal hadis 1540. ia bersama ayahnya dan pamannya mengikuti bai'at al-Aqābah kedua diantara 70 sahabat anṣār yang berikrar akan membantu menguatkan dan menyiarkan agama Islam. Lambang periwayatan yang digunakan adalah qāla. Lamban tersebut adalah salah satu bentuk dari al-Simā'. Oleh karena itu, ditemukan indikasi bahwa Jābir bin Abdullah mendengar hadis tersebut secara langsung dari Nabi SAW. maka antara Jābir bin Abdullah dengan Nabi SAW. sanadnya bersambung (*muttaṣil*).

Dengan demikian diketahui bahwa runtutan dari sanad awal sampai akir berstatus muttaṣil (bersambung), karena tiap-tiap perawinya bersambung sampai ke Rasulullah.

2. Keadilan perawi

Seorang perawi dapat dikatakan adil apabila dia memenuhi lima kriteria. Yaitu, muslim, baligh, berakal, memelihara moralitas (*muru'ah*), dan tidak berbuat fasik.

Dan berdasarkan ringkasan bografi pada bab III sebelumnya diketahui bahwa semua perawi mulai dari Jābir Ibn Abdillah, Atha', Rauh Ibn Ubādah, Ishaq Ibn Maṣur, sampai Al-Bukhārī semuanya beragama Islam, telah baligh, berakal sempurna, memelihara moralitas, dan tidak memiliki catatan telah berbuat fasik, kecuali salah satu perawi yang bernama Ibn Juraij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan beberapa catatan mengenai kritikan bahwa dia adaah seorang *mudallis*. Sebagaimana berikut:

Menurut Abū Ḥatim al-Razī, perawi Ibn Juraij adalah seorang Mudallis hadis, oleh sebab itu dia bukanlah orang yang adil. hal ini didasarkan pada fakta yang ditemukan oleh al-Razī terhadap sebuah riwayat hadis daif, yang mana sebab kedaifan hadis tersebut adalah akibat perbuatan Ibn juraij telah menyembunyikan runtutan perawi hadis yang sebenarnya (*tadlis*). Akan tetapi tuduhan mudallis ini tidak sepenuhnya tepat jika dikaitkan dengan konteks ini.

Pertama Abū Ḥatim tidak menyatakan dengan tegas bahwa memang di dalam bukti riwayat mudallas yang dia temukan memang benar-benar pelakunya adalah Ibn Juraij, melainkan dia masih ragu antara apakah Ibn Juraij atau Suhail.

Kedua dalam hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah pada saat memasuki waktu malam ini, sebagaimana pendapat Alī bin Al-Madinī terdapat bukti-bukti kuat yang menunjukkan bahwa Ibn Juraij benar-benar berguru kepada peraawi sebelumnya yaitu 'Aṭa', bahkan terdapat riwayat sahih yang menegaskan akan hal itu.

Ketiga terkait dengan pribadi Ibn Juraij yang merupakan tabi'in kecil yang tidak bertemu sahabat, para ulama hadis seperti al-Ẓuhli, Abu Bakr Al-Athrām, Ja'far bin 'Abdl Wāhid mensyaratkan bahwa apabila Ibn Juraij meriwayatkan dengan menggunakan bentuk *Akhbarana* maka kabar yang dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayatkan boleh diambil karena besar kemungkinan memang bukan berasal darinya, akan tetapi apabila dia meriwayatkan dengan menggunakan bentuk *qāla* maka itu bagaikan angin. Hal ini wajar mengingat Ibn Juarij sendiri menrut Ibn al-Madīnī tidak bertemu dan mendengarkan satpun dari sahabat.

Menyikapi beberapa kritikan yang bertentangan terkait denga keadilan Ibn Juraij ini, terdapat sebuah teori al-Jarh wa al-ta'dil yang menyatakan bahwa "apabila terjadi sebuah pertentangan antara kritikan yang memuji dan kritikan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali apabila kritikan yang mencela disertai tentang sebab-sebabnya".[3]

3. *Ke-ẓabit-an perawi*

Seorang perawi dikatakan ẓabit adalah apabila mempunyai hafalan yang kuat terhadap hadis yang ia dengar sampai meriwayatkanya kepada orang lain dan hafalan tersebut dapat disampaikan kapan saja dan dimana saja. Dalam hal ini ẓabit dibagi menjadi dua, pertama dikatakan ẓabit al-Sadri apabila berdasar hafalan dan *ẓabit al-kitab* apabila berdasar pada catatannya.

Terkait dengan hal ini penulis akan mengukur ke-*ẓabit*-an tiap-tiap perawi berdasarkan komentar para kritikus hadis tentang ke-*thiqah*-an mereka. Hal ini dikarenakan seorang perawi dikatakan thiqah apabila telah memiliki status adil dan *ẓabit*.

---

[3]M. Syuhudi Ismail. *Metodologi penelitian Hadis,* (Jakarta: Bulan bintang, 2007), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Bukhārī

1. Muslim: dia berkata bahwa al-Bukhārī memiliki pribadi *thiqah ma'mun*
2. Ibn Hajar al-Asqalānī: dia berkata bahwa al-Bukhārrī adalah *thiqah thabāt*
3. Ibnu Abī Ḥātim: dia berkata bahwa al-Bukhārī adalah *Ṣālīḥ al-hadīth.*

b. Ishāq ibn Manṣūr

1. Muslim: dia berkata bahwa Ishāq ibn Manṣūr adalah *thiqah ma'mūn*, dan termasuk salah satu imam ahli hadis
2. Al-Nasāī: dia berkata bahwa Ishāq ibn Manṣūr adalah *thiqah thabat*
3. Abu Hātim: dia berkata bahwa Ishāq ibn Manṣūr adalah *ṣadūq*

c. Rauh ibn Ubādah

1. Abu Hatim al-Razī: dia berkata bahwa Rauh ibn Ubādah adalah *Ṣalih*
2. Abū dāwud: dia berkata bahwa Rauh ibn Ubādah adalah *thiqah*

d. Ibn Juraij

1. Al-Ẓahabi: dia berkata bahwa Ibn Juraij adalah Ahli ilmu
2. Ibn Hajar: dia berkata bahwa Ibn Juraij adalah *thiqah*, *al-Faqih*
3. Ibn Hibban: dia berkata bahwa Ibn Juraij disebutkan dalam *al-Thiqāh*

e. 'Atha'

1. Yahya bin Ma'in: dia berkata bahwa Atha' adalah *thiqah*
2. Ibn Hibban: dia berkata bahwa Atha' disebutkan dalam *al-Thiqāh*
3. Ibn Sa'ad: dia berkata bahwa Atha' adalah *thiqah*

f. Jābir bin Abdullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ibn Hajar: dia berkata bahwa Jābir bin Abdullah adalah *thiqah*
2. Al-Bukhari: dia berkata bawha Jābir bin Abdullah adalah *thiqah*
3. Muslim: dia berkata bahwa Jābir bin Abdullah adalah *thiqah*

Dari komentar para kritikus hadis di atas diketahui bahwa secara keseluruhan memperoleh komentar *thiqah*, kecuali satu orang yaitu Ishāq ibn Manṣūr di mendapat komentar *ṣaduq*. Akan tetapi *ṣaduq* menurut Ibn Hibban memiliki arti setara dengan kata *thiqah* menurut Ibn Hajar. Hal ini sebagai dampak logis dari perbedaan pembagian lambang jarh dari tiap-tiap ulama kritik hadis.

4. Shadh dan Illat

Berdasarkan penelitian terhadap data hadis pada bab III sebelumnya diketahui bahwa jalur dari al-Bukhari tidak menyendiri dalam periwayatannya yakni tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Kemudian terkait dengan illat ini tidak ditemukan cacat yang menyelinap pada sanad hadis. Yakni dari keenam perawi Jābir Ibn Abdillah, Atha', Ibn Juraij, Rauh Ibn Ubādah, Ishaq Ibn Maṣur, dan Al-Bukhārī semuanya bersambung (muttaṣil) dan sampai ke Nabi (*marfu'*). Tidak terjadi percampuran dengan bagian hadis lain dan tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.[4]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai analisis kelima syarat agar suatu sanad hadis dinyatakan berkualitas sahih, diketahui bahwa sanad hadis

[4]M. Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, cet: 3(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah pada saat waktu menjelang malam diketahui telah memenuhi syarat sehingga dapat disimpulkan bahwa sanadnya sahih.

B. Kualitas Matan

Sebelum penelitian matan dilaukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. Apakah hadis tersebut diriwayatkan secara lafadz atau secara makna. Untuk mempermudah mengetahui perbedaan hadis satu dengan hadis yang lain, disini akan dipaparkan redaksi hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak keacil keluar rumah pada saat memasuki waktu malam dari berbaggai jalur:

1. ***Al-Bukhārī dalam kitab Ṣahih al-Bukhārī pada bab menutup bejana no indeks 3340.***

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا رَوْحٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ:أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا» قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ نَحْوَ مَا أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ ، وَلَمْ يَذْكُرْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ [5]

2. ***Al-Bukhārī dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī pada bab sifat iblis dan tentaranya, karya al-Bukhārī no indeks 3280***

حدَّثنا يحيَى بنُ جَعْفَرٍ قَالَ حدَّثنا مُحَمَّدُ بنُ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيُّ حدَّثنا ابنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطاءٌ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عنهُ عنِ النَّبِيِّ صلى الله عَلَيْهِ وسلم قَالَ إِذَا اسْتَجْنَحَ اللَّيْلُ أَوْ

[5]Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhāri al-ju'fi, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz 4, cet: 1 (Damasqus: Dār al-Thuqi al-Najah, 1422 H), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كانَ جُنْحُ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صِبْيانَكُمْ فإنَّ الشَّياطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فإذا ذَهَبَ ساعَةٌ مِنَ العِشاءِ فَخَلُّوهُمْ وأَغْلِقْ بابَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وأَطْفِئْ مِصْباحَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وأَوْكِ سِقاءَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ وخَمِّرْ إناءَكَ واذْكُرِ اسْمَ اللهِ ولَوْ تَعْرُضُ عَلَيْهِ شَيْئًا[6]

3. *Imām Muslim dalam kitab Sahih Muslim pada bab menutup bejana no indeks 2012.*

وحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ – أَوْ أَمْسَيْتُمْ – فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ»[7]

4. *Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal no indeks 15246*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَوْكُوا الْأَسْقِيَةَ، وَخَمِّرُوا الْآنِيَةَ، وَأَطْفِئُوا السُّرُجَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ غَلَقًا، وَلَا يَحُلُّ وِكَاءً، وَلَا يَكْشِفُ إِنَاءً، وَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ، وَلَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تُبْعَثُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ[8]

Dari paparan hadis diatas, dapat diketahui bahwa terdapat empat hadis serupa dan terjadi perbedaan redaksi. Hal ini menandakan bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna, karena adanya perbedaan redaksi hadis yang

---

[6]Ibid., Juz. 4, 123.

[7]Muslīm Ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasān al-Qushayrīy al-Naysaburīy, *Ṣaḥiḥ Muslīm*, Juz 3, cet: 1 (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 1595.

[8]Abū Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asād al-Saybanī, *Musnad al-Imām Ahamad bin Hambal*, cet: 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), Juz. 23, 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan yang lainnya. Meskipun redaksipun redaksinya berbeda, tetapi kandungan maknanya masih sama.

Adapun tolok ukur kesahihan matan adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal, panca indera, dan sejarah, dan susunan bahasanya menunjukkkan ciri-ciri sabda kenabian.[9]

Untuk mengetahui apakah matan hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak keacil keluar rumah pada saat memasuki waktu malam sahih atau tidak maka akan dilakukan penelitian terhadap matan hadis di atas:

Pertama: penelitian matan hadis diatas tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat. Matan hadis di atas tidak menyalahi kandungan al-Qur'an. Ditinjau dari redaksinya, matan hadis diatas berfungsi sebagai penguat dari penjelasan al-Qur'an. Seperti perintah pertama tentang menutup pintu ketika menjelang malam. Dalam hal ini tidak ada al-Qur'an maupun hadis yang bertentangan dengan hadis diatas. Oleh karena itu, dapat diketahui secara jelas bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

Kedua: hadis di atas juga tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah. Logikanya, akal dan indra manusia dapat menerima bahwa perintah untuk menutup pintu dan menjaga anak kecil ketika menjelang waktu malam sejatinya adalah demi kebaikan umat Islam kususnya bagi anak-anak kecil,

[9]Ṣalāh al-Dīn bin Ahmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matan 'inda Ulama' al-Hadith al-Nabawī*, cet: 1 (Beirūt: al-Afāq al-jadīdah, 1983), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar mereka terhindar dari ganguan setan baik berupa gangguan fisik maupun segala gangguan yang mengarahkan manusia untuk berbuat maksiat. Disisi lain, tidak ditemukan catatan sejarah yang bertentangan atau menyalahi hadis ini. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.

Ketiga: susunan bahasa hadis di atas menunjukkan sabda kenabian. Hadis tersebut tidak sengaja dibuat-buat utuk membuat kagum atau menakut-nakuti, lafadz hadis tersebut tidak rancu dan enak didengar serta hadis tersebut tidak diusung sebagai penguat dari suatu golongan. Dengan matan hadis yang ringkas, padat, dan jelas dapat diketahui bahwa hadis tersebut menunjukkan lafadz kenabian.

Oleh karena itu, dari kritik matan tersebut dapat diketahui bahwa matan hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak keacil keluar rumah pada saat memasuki waktu malam adalah berkualitas sahih. Sebab tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis lain, akal, sejarah, dan menunjukkan sabda kenabian. Akan tetapi apabila ditinjau kembali pada sanadnya terdapat salah satu perawi yang bernama Ishāq ibn Manṣūr mendapatkan sedikit komentar bahwa tingkat kethiqahannya sedikit kurang, sehingga hadis tersebut berkualitas *ḥasan lidhātihi*. Dan apabila digabungkan dengan kualitas sanad hadis tersebut yang sahih maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah pada saat memasuki waktu malam adalah berkualitas *ṣaḥīḥ liẓatihi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kehujjahan Hadis

Dari pemaparan sebelumnya telah diketahui bahwa hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah pada saat memasuki waktu malam adalah berkualitas sahih baik dari segi sanad maupun matannya. Kemudian terkait dengan sifatnya hadis tersebut telah memenuhi syarat sebagai hadis māqbul ma'mulin yakni hadis tersebut tidak mengandung keraguan (*shubhat*), tidak bertntangan dengan hadis yang lebih kuat (*mukhtalif*), kuat (*rājih*), dan tidak di nasakh (*mansūkh*). Oleh sebab itu hadis tersebut dapat dijadikan hujjah.[10]

D. Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap otensitas dan kehujjahan hadis, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif adalah dengan melakukan pengujian terhadap pemaknaan hadis. Hal ini perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa mayoritas hadis yang diriwayatkan adalah secara makna.[11]

Lebih lanjut, terkait dengan pendekatan-pendekatan yang digunalan oleh para ahli hadis, terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan, diantaranya adalah dengan menggunakan pendekatan Bahasa dan pendekatan Antropologis.

---

[10]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 144.
[11]Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis, Analisis Tentang Riwayat bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Pendekatan bahasa*

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukharrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga perlu dilakukan penjelasan terkait dengan makna dari istilah atau kata-kata yang digunakan.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أَمْسَيْتُمْ، فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ، فَغَلِّقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

a. *Junḥ al-Lail*: dengan dibaca kasrah huruf *Jim*-nya dan *ḍommah* huruf Ḥa'-nya memiliki arti kegelapan malam atau salah satu bagian dari kegelapan malam (awal malam).[12]

b. *Amsaitum*: adalah memasuki waktu malam.[13]

c. Fakuffū ṣibyānakum: bermakna *imnaūhum* yakni tahanlah anak-anak kalian dari keluar rumah. *Kuffu* dengan bentuk amar akan tetapi bermakna *mandub*, karena menjaga anak kecil ketika menjelang waktu

[12]Badr al-Dīn al-Aini, Umdah al-Qāri Sharh Ṣahih al-Bukhārī, cet: 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 2000), 21, 197.
[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam adalah tergantung dari orang tua masing-masing dan tidak ada dalil lain yang menjelaskan bahwa tidak menjaga anak kecil ketika menjelang malam dihukumi berdosa [14]

d. *Faiẓā ẓahaba sāah*: bermakna awal waktu isya', makna ini oleh par ulama disimpulkan berdasarkana penelitiannya terhadap matan yang bertema sama.[15] dengan bunyi,

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ»[16]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus; Telah menceritakan kepada kami Zuhair; Telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Abu Khaitsamah dari Abu Az Zubair dari Jabir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: jangan lepaskan hewan-hewan ternak dan anak-anak kalian ketika matahari terbenam sampai berlalunya awal isya karena para setan berkeliaran antara waktu terbenamnya matahari sampai berlalunya awal isya'.

e. *Fahullūhum*: dengan ḥa yang tidak bertitik memiliki arti melepaskan dari seperti menggendong, atau memeluk.[17]

f. *Wa khammirū*: memiliki arti dan tutupilah.[18]

---

[14]Ibid.
[15]Ibn Athir al-Jazrī, al-Nihāyah fi Gharib al-Hadith wa al-Athar, juz. 1, cet: 2 (Beirut: Dar Ihya' Turath, 2001), 311.
[16]Muslīm Ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasān al-Qushayrīy al-Naysaburīy, *Ṣaḥiḥ Muslīm*, Juz. 3, cet: 1 (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 1595.
[17]al-Aini, Umdah al-Qāri Sharh Ṣahih al-Bukhārī, Juz. 21, 197.
[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Walau an ta'ruḍū*: dengan dibacca *ḍammah* atau kasrah *ra'*-nya memilii arti apabila sulit untuk menemukan penutup terhadap suatu wadah maka cukup letakkan sesuatu diatasnya walaupun itu hanya sebatang lidi.[19]

Dari pemaparan di atas terhadap kata-kata yang mungkin sukar untuk dipahami, ternyata ditemukan satu kata yang memiliki makna yang sukar yaitu lafadz *faiẓā ẓahaba sāah* yang mana oleh para ulama' *gharib al-Hadith* diartikan sebagai apabila telah sampai atau berlalu awal waktu isya'. Pengartian ini didasarkan pada hasil penelusuran mereka terhadap riwayat matan yang memiliki tema yang sama sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

2. *Pendekatan antropologi*

Pendekatan antropologi dalam ilmu hadis adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis itu disabdakan.

Dibawah ini akan dibahas pemaknaan hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah padasa saat memasuki waktu menjelang malam dengan menggunakan pendekatan antropologi dan akan mengangkat teori antropologi kognitif milik Goodenough.

[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ فَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا، وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ[20]

Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Manṣūr telah mengabarkan kepada kami Rauh bin 'Ubādah telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij dia berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Aṭa' bahwa dia mendengar Jābir bin Abdullāh radliallāhu 'anhuma berkata; Rasulullāh shallallāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu syetan berkeliaran, apabila malam telah berlalu sesaat maka lepaskanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena syetan tidak mampu membuka pintu yang tertutup, dan tutuplah tempat air minum kalian sambil menyebut nama Allah dan tutup pula wadah-wadah kalian sambil menyebut nama Allah walaupun hanya dengan sesuatu yang dapat menutupinya dan matikanlah lampu-lampu kalian."

Dari kandungan hadis di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga point inti yang perlu untuk dijelaskan lebih lebar, yaitu pertama, tentang perintah dari Nabi untuk menjaga anak kecil ketika menjelang waktu malam. Kedua, mengendurkan penjagaan apabila malam telah berlalu sesaat kemudian menutup pintu sambil menyebut nama Allah, dan menutup tempat minum dan wadah-wadah makanan sambil menyebut nama Allah. Dan yang ketiga, perintah untuk mematikan lampu ketika hendak tidur. Yang mana dalam menjelaskan ketiga point inti tersebut penulis akan memaparkanya secara bertahap. Sebagaimana berikut;

a. Perintah Nabi untuk menjaga anak kecil ketika menjelang waktu malam

[20]al-Bukhāri al-ju'fi, *Ṣahih al-Bukhāri,* Juz. 7, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ، أَوْ أُمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ

Apabila hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu setan berkeliaran.

Junḥu/ jinḥu sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya adalah suatu nama dari macam-macam kegelapan ketika malam. Yang mana para ahli hadis mengartikannya sebagai kegelapan yang mucul pada saat menjelang malam. Hal ini mereka simpulkan berdasarkan penelusuran mereka terhadap matan hadis yang setema sebagaimana diriwayatkan oleh imam Muslim dengan bunyi,

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَرْسَلُ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ».[21]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yūnus; Telah menceritakan kepada kami Zuhair; Telah menceritakan kepada kami Abū al-Zubair dari Jābir; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Abū Khaithamah dari Abū al-Zubair dari Jābir ia berkata; Rasulullāh shallallāh 'alaihi wasallam bersabda: jangan lepaskan hewan-hewan ternak dan anak-anak kalian ketika matahari terbenam sampai berlalunya awal isya karena para setan berkeliaran antara waktu terbenamnya matahari sampai berlalunya awal isya'.

Dari hadis di atas diketahui bahwa larangan Nabi agar tidak melepaskan hewan ternak juga berkaitan dengan waktu berkeliarannya setan, yakni pada saat memasuki waktu awal malam sampai masuknya awal isya'. Dari sini kemudian para ulama' mengambil kesimpulan bahwa perintah Nabi untuk menutup pintu dan menjaga anak kecil pada saat

[21]Muslīm, *Ṣaḥiḥ Muslīm*, Juz 3, 1595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelang waktu malam adalah sama, yakni dari awal magrib sampai awal isya'.

Selain itu menurut ahli bahasa *gharib al-Hadith* Kata *Faḥmah al-Aisya*' dalm redaksi di atas maknanya adalah saat gelap gulitanya isya. Pemaknaan ini dipegang oleh para ulama hadis. Sebagaimana yang dikatakan oleh *Ibn Athir al-Jazrī*, beliau mengatakan, kegelapan antara salat magrib dan isya' adalah fahmah sedangkan kegelapan antara isya' sampai susbuh disebut *al-AsAsah*.[22]

Pada waktu awal malam Nabi memerintahkan agar umat Islam menjaga anak-anak mereka, yakni dengan cara melarang mereka keluar rumah pada waktu tersebut atau apabila masih bayi maka hendaklah digendong dan dijaga dengan baik, alasannya adalah karena diwaktu-waktu tersebut para setan sedang berkeliaran. Ibn Baṭṭal berkomentar dalam kitab *umdah al-Qārī*, sebenarnya dalam perintah tersebut Nabi menunjukkan kekawatirannya kepada anak-anak kecil yang biasanya jauh dari dzikir, karena pada saat awal malam bangsa jin dan bala tentaranya sedang berkeliaran dalam rangka mencari tempat tinggal, dan akan mengganggu siapa saja yang ditemuinya. Oleh karena itu Nabi takut anak-anak kecil menjadi ketakutan atau terkena penyakit ayan. Karena memang Allah telah memberi kemampuan kepada setan untuk melakukan hal tersebut.[23] senada dengan hal ini imam Nawawi menambahkan bahwa hikmah larangan ini adalah untuk menjaga anak-anak dari gangguan

[22]Al-Jazrī, al-Nihāyah fi Gharib al-Hadith, juz. 1, 311.
[23]Al-Ainī, *Umdah al-Qāri*, juiz. 21, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setan. Anak-anak yang telah habis bermain, pakaiannya mungkin penuh dengan kotoran atau bahkan terkena najis. Tabiat setan senang terhadap barang yang najis, karena itu setan dengan kalangan bangsa jin akan mendekati anak-anak. Ajaran Rasulullah ini menurutnya mengandung kebaikan di dunia dan di akhirat. Rasulullah meminta semua umatnya agar selalu menjaga etika dalam kondisi apapun, sehingga dapat terhindar dari gangguan setandan bala tentaranya.[24]

Setan berkeliaran diwaktu menjelang malam dan memiliki kemampuan yang dasyat dibanding dengan waktu-waktu lainnya sebenarnya dapat dibuktikan secara ilmiah. Menurut Osly Rachman Cahaya merupakan gelombang elektromagnetis (EM) yang memiliki spectrum warna yang berbeda satu sama lain. Setiap warna dalam spectrum mempunyai energi, frekuensi dan panjang gelombang yang berbeda. Pada saat menjelang waktu malam, spectrum yang terkandung di dalamnya adalah warna merah, warna merah ini selaras dengan frekuensi jin dan iblis yang hakikatnya terbuat dari api. Oleh sebab itu, pada saat-saat tersebut jin dan iblis teah yang beresonasi dengan warna alam yang juga merah akan mendapatkan keuatan berlebih dibanding dengan waktu-waktu lainnya.[25]

Penafsiran para ulama hadis bahwa berkeliarannya setan kesegala penjuru adalah dalam rangka mencari tempat tinggal didasarkan pada

[24]Ibid, Juz. 15, 173. Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarḥ Saḥiḥ Muslim*, juz. 13, cet: 2 (Beirut: Dar Ihya' Turath al-Arabī, 1998), 185.
[25]Osly Rachman MS, *The Science of Shalat*, cet: 1 (Jakarta: Qultum Media, 2011), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman mereka terhadap kandungan matan hadis yang setema, dengan bunyi,

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ[26]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna al-'Anazī; Telah menceritakan kepada kami al-Dhahāk yaitu Abū Āṣim, dari Ibn Juraij; Telah mengabarkan kepadaku Abū Zubair dari Jābir bin 'Abdullāh; Sesungguhnya dia mendengar Rasulullāh shallallāh 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang menyebut nama Allah ketika hendak masuk rumahnya dan ketika hendak makan, maka setan berkata; 'Kalian (bangsa setan) tidak bisa menginap dan tidak bisa makan! ' Jika seseorang tidak menyebut nama Allah ketika hendak masuk rumahnya, maka setan berkata; 'Kalian bisa masuk dan bisa menginap.' Jika seseorang tidak menyebut nama Allah sewaktu hendak makan, maka setan berkata; 'Kalian bisa menginap dan makan malam.'

Dari sini terlihat bahwa pemahaman para ulama' sangatlah beralasan karrena memang berdasar kandungan hadis setema tersebut, para setan dan bala tentaranya setiap malam selalu berusaha mencari tempat tinggal dan mereka tidak akan bisa masuk apabila rumah tersebut pintunya tertutup dan disebutkan nama Allah.

b. Mengendurkan penjagaan apabila malam telah berlalu sesaat dan perintah menutup pintu dan wadah makanan sambil menyebut nama Allah

فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ فَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا

[26]-Nawawi, *Al-Minhaj Syarḥ Saḥiḥ Muslim*, cetakan 2, Juz. 13, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila malam telah berlalu sesaat maka lepaskanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena syetan tidak mampu membuka pintu yang tertutup, dan tutuplah tempat air minum kalian sambil menyebut nama Allah dan tutup pula wadah-wadah kalian sambil menyebut nama Allah walaupun hanya dengan sesuatu yang dapat menutupinya.

Faida ẓahaba sāah atau apabila telah berlalu sesaat, sebagaimana yang dibahas sebelumnya, para ulama hadis mengartikannya dengan awal waktu isya' berdasarkan sebuah matan hadis berbunyi,

لَا تُرْسِلُوا فَوَاشِيَكُمْ وَصِبْيَانَكُمْ إِذَا غَابَتِ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ الْعِشَاءِ

jangan lepaskan hewan-hewan ternak dan anak-anak kalian ketika matahari terbenam sampai berlalunya awal isya.

Dari sini bisa diambil pengertian bahwa kedasyatan gangguan yang diakibatkan oleh setan ketika menjelang waktu malam sangatlah berbeda dibandingkan dengan ganguan setan pada waktu-waktu selanjutnya. Hal ini terlihat dari penekanan sabda Nabi yang membolehkan untuk sedikit mengendurkan penjagaan kepada anak-anak dari yang awalnya melarang keluar rumah atau bermain diluar rumah menjadi diperbolehkan untuk keluar rumah dan dari yang awalnya diperintahkan untuk menggendong anak yang masih kecil menjadi diperbolehkan untuk ditaruh. Akan tetapi sebagai gantinya penjagaan Nabi beralih pada perintah agar setiap umatnya menutup pintu rumah apabila telah sampai waktu awal isya' hal ini sebagai antisipasi terhadap gangguan jin lainnya yang sering menumpang tinggal dirumah rumah yang pintunya tidak tertutup sambil diucapkan nama Allah. Kemudian kekawatiran Nabi juga berlanjut agar setiap umat muslim menutup wadah-wadah tempat minum dan makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mngucapkan nama Allah atau apabila kesulitan menemukan penutup wdah yang pas, maka hanya dengan meletak sesuatu diatasnya semisal sebatang lidi itu sudah mencukupi.

Terkait dengan bunyi matan "tutuplah pintu dan ucapkanlah nama Allah", dengan bunyi matan "sesungguhnya setan tidak membuka pintu yang tertutup". Disini seolah terjadi pertentangan bahwa di awal matan Nabi memerintahkan bahwa umatnya harus menutup pintu sambil mengucapkan nama Allah sedangkan di akhir Nabi menegaskan bahwa hanya dengan tertutupnya pintu sudah cukup bagi setan untuk tidak dapat memasukinya. Para ulama berkomentar bahwa menyebutkan nama Allah adalah sebuah kesunahan lain karena dengan penyebutan nama Allah ketika hendak mengerjakan sesuatu akan berdampak pada masuknya pebuatan tersebut kedalam ibadah[27], sebagaimana hadis.

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحي بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صَلَّى الله ُعَلَيْهِ وَسَلَّم يقول (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرىء ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما جاهر إليه[28]

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidī Abdullāh bin al-Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyān yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īd Al Anṣārī berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrāhīm al-Taimī, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqāṣ al-Laithī berkata; saya pernah mendengar Umar bin al-Khaṭṭāb diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullāh shallallāh 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan)

[27]Ibn Baṭṭal Abu Hasan Ali bin Khalaf, *Syarh Ṣaḥiḥ al-Bukhari li Ibn Baṭṭal*, juz. 6, cet: 2 (Riyaḍ: Maktabah al-Rashad, 2003), 76.
[28]al-Ainī, *Umdah al-Qārī Sharḥ Saḥiḥ al-Bukhārī* , Juz. 1, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.

Kemudian sebagaimana dikatakan oleh para ulama bahwa dalam hadis ini disimpulkan bahwa hanya dengan tertutupnya pintu sudah mencukupi syarat bahwa setan dan jin tidak akan bisa membukanya dan menyebut nama Allah adalah sebuah ibadah lain, seolah bertentangan dengan hadis yang berbunyi "apabila seorang memasuki rumah dan sambil menyebutkan nama Allah maka jin dan setan berkata kepada kaumnya bahwa mereka tidak memiliki tempat bermalam".

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي أَبَا عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ[29]

Sebenarnya kedua hadis tersebut saling melengkapi yakni berdasarkan hadis yang pertama, dapat diambil kesimpulan bahwa memang benar Allah telah menjadikan setan dan jin tidak akan dapat membuka pintu yang tertutup meski ketika ditutupnya pintu tersebut tanpa mengucapkan nama Allah. Sedangkan dari hadis yang kedua dapat diambil kesimpulan bahwa apabila hendak membuka pintu baik karena

[29]-Nawawi, *Al-Minhaj Syarḥ Saḥiḥ Muslim*, cetakan 2, Juz. 13, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan hendak memasuki rumah atau keluar rumah, agar setan dan jin tidak dapat ikut masuk maka hendaklah mengucapkan nama Allah.[30]

Adapun masalah menutup wadah yang dapat tercukupi meski hanya dengan menaruh sesuatu di atasnya semisal lidi adalah dikarenakan hikmah dari tujuan disunnahkannya tersebut sudah tercapai, yakni selama wadah tersebut sudah ditutup oleh pemiliknya makah Allah akan membuat setan tidak mampu untuk membukanya. Atau dalam bahasanya *Badr al-Dīnī al-Ainī* penyakit (*waba*') dan coba'an (*bala*') yang sering muncul dimalam hari oleh Allah akan dibuat tidak mampu menghinggapi makanan ataupun minuman yang wadahnya ditutupi.[31]

c. Kemudian mematikan lampu ketika hendak tidur

وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

dan matikanlah lampu-lampu kalian.

Perintah ketiga yakni mematikan lampu disini, memiliki alasan sedikit berbeda dibandingkan kekawatiran Nabi terhadap kedua perintah sebelumnya, yakni jika pada perintah sebelumnya kekawatiran Nabi disebabkan oleh ganguan setan yang berkeliaran ketika waktu malam, maka dalam hal mematikan lampu disini kekawatiran Nabi didasarkan

[3030]Ibn Baṭṭal, *Syarh Ṣaḥiḥ al-Bukhari*, juz. 6, 76.
[31]Ibid, Juz. 21, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kebakaran yang bisa diakibatkan oleh lampu rumah apabila sipemiliknya lalai.

Dalam hal ini para ulama hadis berkomentar bahwa kekawatiran Nabi tersebut sangatlah beralasan, pasalnya lampu-lampu pada masa sahabat dahulu masih berupa obor, yang mana secara mendasar pun bisa dimengerti bahwa lampu obor memiliki nyala api yang tidak stabil sehingga keamannannya harus selalu dipastikan oleh pemiliknya. Kemudian terkait dengan lampu yang berbentuk lampu pijar (*Qanādīla*) seperti yang biasa dipasang dimasjid-masjid pada jaman dahulu para ulama menambahkan bahwa apabila rasa kekawatiran dari akan terjadinya kebakaran itu masih ada maka mematikannya juga disunnahkan.[32]

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan akhirnya para ahli medis telah menemukan hikmah tersembunyi dari perintah Nabi mematikan lampu ketika hendak tidur. Yakni cahaya dapat menghambat kinerja hormon Melatonin, yaitu suatu hormon yang bekerja sebagai pemberi sinyal kepada otak dan tubuh bahwa hari sedang malam. Disisi lain hormon Melatonon ini telah terbukti memiliki manfaat sebagai pelindung dan memerangi berbagai penyakit diantaranya adalah penyakit kanker payudara dan kanker prostat. Oleh sebab itu mematikan lampu

[32]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika hendak tidur akan membantu kinerja penyembeuhan tubuh terhadap segala penyakit.[33]

Adapun terkait dengan sebab-sebab munculnya hadis (*asbāb al-Wurūd*) mengenai perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah ini, penulis tidak menemukan alasannya secara pasti. Akan tetapi apabila diteliti lebih lanjut, pasti akan ditemukan alasan-alasan tersembunyi mengapa hadis tersebut disabdakan oleh Nabi. Dan salah satu cara yang ditawarkan oleh para ahli hadis moderen dalam rangka menangkap maksud-masksud tersembunyi dari hadis tersebut, adalah dengan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan antropoogi, yaitu suatu pendekatan yang berupaya menangkap maksud tersembunyi dari sebuah hadis dengan cara melihat pada kondisi budaya dan keyakinan pada saat hadis tersebut muncul.

Oleh sebab itu, Asumsi dasar penulis dalam meneliti hadis tentang perintah Nabi untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah ini, adalah bahwa munculnya hadis tersebut erat kaitannya dengan kondisi budaya dan keyakinan bangsa Arab sebelum Islam muncul. Yang mana berdasarkan analisa penulis, kondisi mencekam pada waktu menjelang malam, sebenarnya telah melahirkan mitos-mitos sendiri dikalangan masyarakat Arab yang kemudian menjadi budaya dan keyakinan dimasyarakat Arab.

---

[33] Fauriyah, "mengapa perlu mematikan lampu", http://Fauriyah.wordpress.com/2015/01/12/mengapa-mematikan-lampu/ (Sabtu, 22 Juli 2017, 22.01)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos yang dimaksud adalah seperti cerita dari nenek moyang bahwa setan itu bergentayangan pada malam hari. Berawal dari mitos ini kemudian menjadilah budaya bahwa mereka orang-orang Arab harus takut dan waspada, sehingga dalam rangka untuk mengantisipasi akan kekawatiran mereka tersebut mereka masyrakat Arab yang kental dengan budaya jahiliahnya seperti menyembah berhala dan percaya pada dukun. Maka akan meminta pertolongan kepada berhala-berhala yang mereka sembah atau kepada para dukun yang ia percaya agar mereka terhindar dari gangguan setan ketika malam.

Sebenarnya mengenai mitos dari nenek moyang arab bahwa ketika malam para setan bergentayangan tidaklah sepenuhnya salah, dalam artian nenek moyang Arab terdahulu bekata demikian bukan hanya berdasarkan perasaan mereka semata terhadap kondisi pada malam hari yang terasa mencekam. Melainkan memang teredapat kejadian-kejadian (fakta) pada jaman dahulu terkait dengan setan dan malam hari, sebagaimana yang bisa dipahami dari penafsiran Ibn Kathir terkaitan dengan surah al-An'am ayat 71

قُلْ أَنَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللَّهُ كَالَّذِي
اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ
هُوَ الْهُدَى وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٧١)[34]

Artinya: Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam Keadaan

[34]Al-Qur'an, 6: 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bingung, Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang Lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.

Imam Ibn Kathir berkata, "Yang dimaksud dengan setan adalah para hantu *ghoilān* (jamak dari ghoul). Hantu tersebut memanggil-manggil orang yang sedang berada di tengah padang pasir dengan menyebut namanya, bapak dan kakeknya. Hingga orang tersebut mengikutinya. Dia menyangka akan mendapatkan kebaikan dengan mengikuti panggilan tersebut. Akan tetapi, ternyata hantu tersebut mencelakakan dirinya. Terkadang hantu tersebut memakan tubuhnya atau membuangnya di daerah yang asing, akibatnya orang tersebut binasa dalam keadaan kehausan.[35]

Dengan kata lain setan atau hantu itu telah lama dikenal oleh masyarakat Arab pra Islam, sehingga mitos-mitos terkait dengannya tumbuh subur seiring dengan berjalannya waktu.

Oleh sebab itu, analisa penulis lebih lanjut bahwa Nabi sebagai utusan yang bertugas penyampai pesan Allah sekaligus pembimbing, telah menangkap kondisi keberadaan masyarakat Islam pada saat itu, yang masih baru terlepas dari budaya-budaya jahiliah tersebut, sehingga Nabi mensabdakan hadis tentang perintah untuk menutup pintu dan melarang anak kecil keluar rumah, agar umat muslim mengetahui dengan benar tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan awal waktu malam dan etika

[35]Abu al-Fida' Ismāīl Ibn Umar Ibn Kathir al-Qursẖ al-Baṣrī, *Tafsir al-Qur'ān al-Adhīm*, juz. 3, cet: 1 (Beirut: Dar Kitab al-Alamiyah, 1419 H), 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja yang seharusnya dilakukan oleh orang muslim agar dapat terhindaar dari gangguan setan diwaktu malam.

Dari sisi teori sebenarnya sikap Nabi ini sesuai dengan teori antropologi kogintif milik Goodenough yaitu bahwa kebudayaan adalah hasil dari kognisi manusia terhadap apa yang dia yakini. yakni seluruh kebudayaan material yang dihasilkan manusia, hanyalah akibat dari kemampuan pikiran manusia dalam berkreasi terhadap apa yang ia yakini. Dengan kata lain budaya berkaitan erat dengan keyakinan manusia, pasalnya keyakinan-keyakinan tersebut akan melahirkan budaya yang akan dipegang erat oleh manusia.[36] Oleh sebab itu langkah terbaik dalam merubah budaya orang muslim adalah dengan meemberikan keyakinan-keyakinan baru yang dibenarkan oleh agama Islam, sehingga umat muslim bebudaya dan ber etika sesuai dengan syariat Islam.

[36]Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, cet; 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id